

DAMAILAH DI BUMI

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam al-Qur'an ada firman Allah, *"Kamu adalah umat terbaik, dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah..."* (Q 3:110). Di sini kaum Muslim disebut sebagai "umat terbaik". Di sisi lain kaum Muslim disebut juga sebagai "umat penengah" atau "umat yang berimbang", seperti dikatakan dalam al-Qur'an, *"Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang, supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa..."* (Q 2:143).

Islam adalah agama penengah, yang umatnya adalah *wasith*, yaitu orang yang berdiri di tengah, yang bisa memberi penilaian secara adil. Menjadi agama penengah yang menegakkan keadilan membuat Islam menjadi agama yang bercorak dinamis, yang dilambangkan dengan: jihad di satu segi, tetapi sekaligus kelembutan-dalam-kedamaian di segi lain. Dalam Islam keduanya itu tidak bisa dipisahkan: Kita berjihad untuk menciptakan kedamaian; tetapi juga kita harus menempuh kedamaian untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, khususnya dalam mewujudkan keberadaan kita di dunia ini, "supaya menjadi saksi atas segenap bangsa".

Itu sebabnya, kita mendapati dalam al-Qur'an gambaran mengenai surga itu ialah kedamaian, disebutkan, *"Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa, selain mengatakan, 'salām! salām!' (damai, damai)"* (Q 56:25-26).

Tetapi menjadi umat penengah itu sulit; menjadi saksi atas umat manusia itu tidaklah mudah, bahwa itu dapat terjadi begitu saja, *taken*

for granted, karena itulah kita berdoa setiap kali dalam sembahyang: “*ihdi-nā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm*” (Tunjukilah kami ke jalan yang lurus). Jalan apa itu? Yaitu “*Jalan mereka yang telah Kauberi segala kenikmatan, bukan (jalan) mereka yang mendapat murka, dan bukan mereka yang sesat jalan,*” (Q. 1: 6,7). Siapakah yang mendapat murka? Yaitu mereka yang hanya dapat menggunakan kekerasan, mereka yang sengaja melanggar hukum Allah. Siapakah yang sesat? Yaitu mereka yang hanya bisa memaafkan, dan membiarkan yang terjadi biar terjadi, karena kurangnya kepedulian. Umat Islam harus bisa berdiri di tengah-tengah antara sikap tegas dan keras tanpa pengampunan, dan kelembutan ketidakpedulian. Bisa mewujudkan keseimbangan dalam takarannya yang tepat, inilah yang sulit. Maka setiap kali kita memohon kepada Allah, supaya diberikan petunjuk.

Kutipan surat *al-Syūrā*/42: 38-43 berikut dapat menggambarkan bagaimana umat Islam harus bertindak seimbang dan adil di muka bumi ini. Renungan atas ayat ini juga bisa memberikan kearifan tindakan bagi kita dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam, dalam kaitan dengan kerumitan hubungan antaragama yang sedang kita hadapi. Kita kutip terlebih dahulu terjemah ayat al-Qur’annya:

“Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik,” (42: 38-43).

Mari kita renungkan ayat ini: Ayat ini dimulai dengan perkataan mereka yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan memusyawarahkan atas apa saja masalah yang dihadapi. Musyawarah dalam ayat ini mendapatkan perhatian utama, sebagai prinsip kehidupan sosial-politik yang benar, mulai dari rumah tangga atau keluarga, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan kenegaraan. Musyawarah pun menjadi kata kunci surat tersebut (surat *al-Syūrā*, surat mengenai musyawarah). Prinsip musyawarah ini juga yang telah dipraktikkan secara sangat ekspresif oleh Nabi *saw*, sehingga dapat menjadi model bagi kaum Muslim untuk mengerti kehidupan modern mengenai demokrasi, sesuai dengan asas partisipatif-egaliter.

Tetapi, jika musyawarah ini tidak bisa dicapai, dan kaum Muslim — hak-hak pribadi maupun kolektifnya — merasa diinjak-injak, maka kaum Muslim diperbolehkan bertahan dan membalas demi membela kebenaran. “Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal”. Tetapi dalam membela diri, dan membalas atas hak-hak pribadi maupun kolektif yang diinjak-injak itu, kaum Muslim diingatkan tidak boleh melebihi dari kezaliman yang dideritanya, sehingga menjadi bentuk balas-dendam. Karena itulah, menghindari bentuk balas dendam yang dapat menimbulkan kezaliman, al-Qur’an memberi jalan keluar, bahwa yang ideal itu bukan balas dendam tetapi mengikuti cara yang lebih baik ke arah kerukunan kembali dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Inilah langkah moral terbaik dari ajaran agama, yang membalik sikap permusuhan menjadi persahabatan dan persaudaraan, yang penuh dengan maaf dan rasa kasih sayang. Dari segi agama, Allah lebih meridai sikap persahabatan, persaudaraan, maaf dan rasa kasih sayang itu daripada permusuhan dan balas dendam tak berkesudahan. “Barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah”. Walaupun al-Qur’an juga menegaskan “Barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar

batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih”. Tetapi tetap, pada akhirnya, “Sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik”.

Maka dari itu menjadi orang Islam yang menegakkan “jalan tengah” — sebagai saksi, sebagai umat terbaik — itu sulit. Sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, tapi kita juga harus tahu, kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah *swt* sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat sembahyang wajib kita, “*ihdinā ’l-shirāth-a ’l-mustaqīm* (Tunjukilah kami ke jalan yang lurus)”. Menurut ajaran agama, mempertahankan diri itu boleh, membalas boleh, tapi membalas dengan berlebihan itu zalim. Dan dari sejarah kita belajar, setiap pembalasan cenderung sering berlebihan. Daripada membalas berlebihan, agama mengajarkan lebih baik berdamai. Kalau kita hanya menonjolkan yang keras, maka Allah memperingatkan jangan-jangan kamu nanti zalim, tapi kalau kita hanya bisa memaafkan, akibat ketidakpedulian kita pada persoalan kezaliman yang sesungguhnya, maka kita nanti terjerembab dalam kelembekan moral, dan hukum tidak berjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat ditandai oleh tidak adanya hukum yang menegakkan pembeda antara yang benar dan salah.

Maka kita petik hikmah ayat di atas, bahwa bersabar dan memberi maaf memang lebih berat dijalankan, daripada memperlakukan orang dengan kasar dan keras untuk membalas dendam, dengan menghukum mereka yang bersalah. Sebab menurut al-Qur’an, bersabar dan memberi maaf itu adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu adalah bagian dari fitrah manusia; sehingga dalam suasana Idul Fitri ini, ketika kita kembali kepada kesucian asal, kita-kita pun kembali kepada *dār-u ’l-salām* (*Dārussalām*), kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapailah damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia. [❖]